



Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) Dengan Perusahaan Farmasi Swasta di Bursa Efek Indonesia (Periode 2013-2017)

Erlinda Dyah Evisa¹⁾, Aida Nahar²⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara^{1) 2)}
151120001574@unisnu.ac.id¹⁾, aida@unisnu.ac.id²⁾

Abstract

The financial performance of a company can be interpreted as a good prospect or future, growth and development potential for the company. This study aims to analyze the comparison of financial performance between government-owned pharmaceutical companies (BUMN) and private pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2013-2017. The variables used to compare are profitability ratios (GPM, NPM, OPM, ROA, ROI, and ROE). The research population is all pharmaceutical companies listed on the IDX. The sampling method is saturated sample. The number of samples is 6 government-owned pharmaceutical companies and 2 private pharmaceutical companies. The data collection method is by recording financial statement documents and data analysis using the Independent sample T-test. The results showed that there were differences in financial performance between government-owned pharmaceutical companies (BUMN) and private pharmaceutical companies. This is because each variable produces a profitability value greater than $\alpha = 0.05$. Private Pharmaceutical Companies can develop and maintain what has been achieved and State Owned Pharmaceutical companies should give the government freedom of management for company management, so that companies develop their products, not only domestically but also abroad.

Keywords: *Comparison of Financial Performance, Financial Ratios, and Pharmaceutical Companies*

Abstrak

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan antara perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dan perusahaan Farmasi Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2017. Variabel yang digunakan untuk membandingkan yaitu rasio profitabilitas (GPM, NPM, OPM, ROA, ROI, dan ROE). Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Metode pengambilan sampel adalah sampel jenuh. Jumlah sampel 6 perusahaan Farmasi Milik Pemerintah dan 2 Farmasi Swasta. Metode pengumpulan data dengan mencatat dokumen laporan keuangan dan analisis data menggunakan uji Independent sample T-test. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dan Farmasi Swasta. Hal ini disebabkan masing-masing variabel menghasilkan nilai profitabilitas lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Perusahaan Farmasi Milik Swasta dapat mengembangkan dan mempertahankan apa yang telah dicapai dan perusahaan Farmasi Milik Negara sebaiknya pemerintah memberikan kebebasan manajemen untuk pengelolaan perusahaan, agar perusahaan mengembangkan produknya, tidak hanya di dalam negeri melainkan juga ke luar negeri.

Kata Kunci: *Perusahaan Farmasi, Perbandingan Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan*
ISSN: 2548-5644 (online) 1693-8275 (Print)

Corresponding author:

Aida Nahar

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

aida@unisnu.ac.id

DOI: -

PENDAHULUAN

Memasuki era perdagangan bebas, persaingan usaha antara perusahaan-perusahaan semakin kompetitif. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk meningkatkan daya saing perusahaan agar dapat bertahan dalam persaingan yang semakin kompetitif. Untuk menjalankan persaingan yang semakin kompetitif perusahaan harus bisa menjalankan usaha bisnisnya secara efektif dan efisien (Munawir, 2002). Untuk memenangkan persaingan pada era yang serba kompetitif, perusahaan harus bisa mengelola manajemennya dengan baik. Munawir (2002) menyatakan bahwa pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, di mana dengan hasil analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Barlin, 2003). Untuk memberi kepercayaan pada investor, pastinya pihak perusahaan harus memberikan rincian laporan keuangan sebagai penilaian kinerja keuangan perusahaan yang selama ini dijalankan. Evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan menggunakan analisis laporan keuangan, di mana data pokok sebagai input dalam analisis ini adalah neraca dan laporan laba rugi. Analisis rasio menghubungkan unsur-unsur rencana dan perhitungan laba rugi sehingga dapat menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan. Analisis pos-pos neraca akan memberikan gambaran tentang posisi keuangan perusahaan, sementara analisis terhadap laporan laba rugi akan menggambarkan hasil atau perkembangan usaha dari perusahaan (Wibowo, 2013).

Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dibedakan menjadi perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dan perusahaan Farmasi Swasta. Walaupun sama-sama perusahaan Farmasi, namun karakteristik kepemilikan perusahaan tersebut sangat berbeda baik dari manajemennya maupun pengelolaan keuangannya. Karakteristik perbedaan laporan keuangan tersebut dapat dilihat dari laba bersih yang diperoleh masing-masing perusahaan. Rata-rata laba bersih yang diperoleh perusahaan Farmasi milik swasta lebih besar atau lebih baik dari perusahaan Farmasi milik pemerintah. Karena perusahaan Farmasi milik swasta mempunyai tujuan *profit oriented* maka perolehan keuntungan lebih diutamakan, sedangkan perusahaan Farmasi pemerintah lebih bertujuan sosial (mensejahterakan masyarakat) dengan memberikan harga lebih murah (subsidi) maka keuntungan yang diperoleh menjadi tidak maksimal (Tanu, 2011).

Salah satu rasio untuk menilai prestasi perusahaan atau kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Rasio profitabilitas ini mengukur perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham (Halim, 2005 dalam Tanu, 2011). Rasio profitabilitas ini akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan dan memberikan gambaran tentang efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan. Dengan demikian, perlu dilakukan analisis rasio profitabilitas pada perusahaan Farmasi untuk melihat sejauh mana perusahaan melakukan efektivitas pengelolaan manajemen dan keuangan.

Dipilihnya rasio profitabilitas untuk menilai dalam penelitian ini menurut Munawir (2002) adalah karena rasio ini merupakan suatu alat yang bisa digunakan untuk menilai kesuksesan atau prestasi perusahaan secara keseluruhan, yang secara umum didefinisikan sebagai *net income*. Penelitian ini dilakukan dengan pemilihan tahun yang berbeda dari penelitian sebelumnya untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan perusahaan farmasi milik pemerintah dan farmasi swasta.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tanu (2011) tentang Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Swasta Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menunjukkan perbedaan keuangan yang berharga antara Perusahaan Farmasi Pemerintah (BUMN) dan Perusahaan Swasta Farmasi Bursa Efek Indonesia. Perbedaan utamanya adalah perusahaan swasta memiliki peluang yang lebih luas, bahkan transaksi internasional (ekspor) dengan manajemen yang lebih baik. Karena itu, catatan keuangan lebih baik. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sampul, 2013). Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara perusahaan Farmasi Milik Negara dan Milik Swasta. Hal ini disebabkan Perusahaan Farmasi Milik Swasta dapat mengembangkan dan mempertahankan apa yang telah dicapai dan perusahaan Farmasi Milik Negara sebaiknya pemerintah memberikan kebebasan manajemen untuk pengelolaan perusahaan, agar perusahaan mengembangkan produknya, tidak hanya di dalam negeri melainkan juga ke luar negeri.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti nilai keefektifan penggunaan sumber daya yang dimiliki dan pengaruhnya terhadap tingkat kinerja keuangan yang dihasilkan perusahaan farmasi. Aktivitas yang dijalankan perusahaan dilihat dari rasio profitabilitas yang diukur dengan GPM, OPM, NPM, ROA, ROI, dan ROE, penelitian ini diberi judul: “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) Dengan Perusahaan Farmasi Swasta Di Bursa Efek Indonesia”.

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki. Kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada jumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, dengan dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan semacamnya (Srimindarti, 2004). Kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban tergantung sebagian konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangan (Harmono, 2009).

Laporan keuangan merupakan laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu. Laporan keuangan dapat dijadikan media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan, dimana laporan keuangan tersebut terdiri dari neraca, perhitungan rugi laba, ikhtisar laba ditahan dan laporan posisi keuangan (Doerachman, S. D., Tommy, P., & Rate, 2016). Pengertian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya : sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, seperti; informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (Akuntansi, 2009).

Istilah kinerja atau performance sering dikaitkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2014). Kinerja perusahaan dapat dikatakan sebagai suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Sucipto (2003)

pengertian kinerja keuangan adalah “penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba”. Fahmi (2011) menyatakan kinerja adalah hasil yang diperoleh oleh suatu organisasi baik organisasi tersebut bersifat *profit oriented* dan *non profit oriented* yang dihasilkan selama satu periode waktu. Kinerja keuangan yang dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen akan memberi arti pada saat dianalisis terhadap pelaksanaan kinerja yang telah dilakukan. Dari hasil analisis tersebut nantinya akan dapat diketahui tingkat kesehatan perusahaan dan juga dapat diketahui kelemahan maupun prestasi yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan akan dapat menggunakan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan. Kinerja keuangan diambil dari rasio keuangan. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan maka secara umum perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan, yang menurut Houston, (2013) mencakup (1) perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama dan (2) evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu. Laporan keuangan perusahaan melaporkan baik posisi perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode yang lalu.

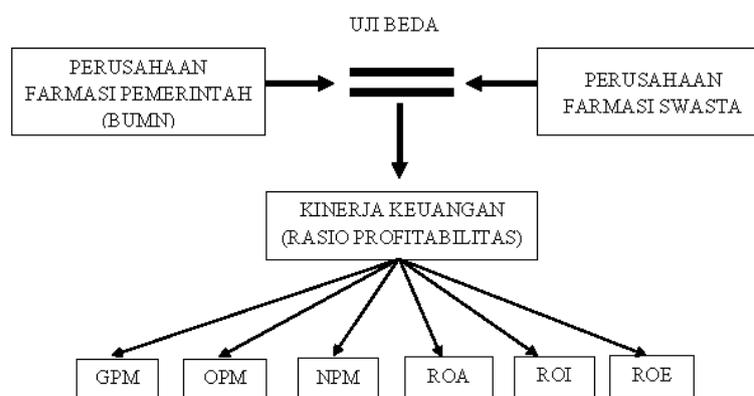
Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 (delapan) macam, menurut Jumingan (2011) yaitu: (1) Analisis Perbandingan Laporan Keuangan; (2) Analisis Tren (tendensi posisi); (3) Analisis Persentase per-Komponen (*common size*); (4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja; (5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas; (6) Analisis Rasio Keuangan; (7) Analisis Perubahan Laba Kotor; (8) Analisis Break Even.

Menurut Munawir (2010) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah: (1) Mengetahui tingkat likuiditas; (2) Mengetahui tingkat solvabilitas; (3) Mengetahui tingkat rentabilitas; (4) Mengetahui tingkat stabilitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

Pengertian Analisis rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu. Beberapa jenis analisis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja finansial antara lain Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktifitas (Doerachman, S. D., Tommy, P., & Rate, 2016). Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan (Jumingan, 2011). Dalam hubungannya dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan, analisis rasio ini bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya (Prastowo, 2011). Prastowo (2011) menyatakan pengertian dari rasio secara simpel adalah membandingkan antara satu angka dengan angka lain yang memberikan suatu makna. Suatu keuntungan dengan menggunakan rasio adalah meringkas suatu data historis perusahaan sebagai bahan perbandingan. Rasio Keuangan Jenis-jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen beragam. Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, artinya terkadang tidak semua rasio digunakan. Dalam prakteknya terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Masing-masing jenis rasio yang digunakan akan memberikan arti tertentu tentang posisi yang diinginkan. Berikut ini jenis-jenis rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*Leverage*), rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio penilaian.

Menurut Kasmir (2016) Rasio profitabilitas yakni Rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan

dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2016). Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki di mana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen (Kasmir, 2016).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

METODE

Jenis penelitian yang digunakan berupa jenis penelitian kuantitatif. Dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 pada perusahaan-perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Profitabilitas merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen (Sutrisno, 2009). Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Kasmir, 2011).

1. Operating Profit Margin (OPM) : laba bersih sebelum bunga dan pajak yang dicapai dibandingkan dengan penjualan (Sutrisno, 2001).

$$\text{operating profit margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

2. Net Profit Margin (NPM) : mengukur laba bersih setelah pajak yang dicapai dibandingkan dengan penjualan (Sutrisno, 2001).

$$\text{net profit margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. Gross Profit Margin (GPM) : mengukur laba Kotor yang dicapai dibandingkan dengan penjualan (Sutrisno, 2001).

$$\text{gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

4. Return on Investment (ROI) : mengukur besarnya kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dari seluruh aktiva yang dimilikinya (Sutrisno, 2001).

$$\text{return on investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Aset}}$$

5. Return on Assets (ROA) : ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan (Sutrisno, 2001).

$$\text{return on assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

6. Return on Equity (ROE) merupakan gambaran sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Asyikin, J., & Tanu, 2011).

$$\text{return on equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Modal Saham}}$$

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil secara *time series* dan *cross sectional*, dengan menggunakan sumber data yang berasal dari laporan keuangan *balance sheet* dan *income statement* tahunan pada perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Data time series adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu pada satu objek, dengan tujuan untuk menggambarkan perkembangan dari objek tersebut. Sedangkan data cross section adalah data yang dikumpulkan di satu periode tertentu pada beberapa objek dengan tujuan menggambarkan keadaan (Siregar, 2004).

Tabel 1. Nama-nama Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia

Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN)	Perusahaan Farmasi Swasta
1. PT Indofarma (Persero) Tbk	1. PT Kalbe Farma Tbk
2. PT Kimia Farma (Persero) Tbk	2. PT Merck Tbk
	3. PT Darya-Varia Laboratoria Tbk
	4. PT Pyridam Farma Tbk
	5. PT Tempo Scan Pacific Tbk
	6. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

Sumber : <http://www.idx.co.id>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan farmasi yang telah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013-2017. Dari data di bursa efek terlihat ada 8

perusahaan. Terdiri dari 2 perusahaan farmasi milik pemerintah (BUMN) dan 6 perusahaan farmasi swasta.

Teknik pengambilan sampel (*Sampling*) yang digunakan adalah *Sampling jenuh* yaitu teknik penentuan sampel bila anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain *sampling jenuh* adalah *sensus*, dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2018). Berdasarkan uraian tersebut jumlah sampel penelitian ini adalah seluruh anggota populasi yakni 8 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mencatat laporan keuangan perusahaan farmasi yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan penelitian ini melalui internet dengan situs <http://www.idx.co.id>.

HASIL

Uji Asumsi klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak (Siregar, 2014). Pada uji statistik *One Sample Kolmogorov-smirnov Test* apabila variabel pengganggu/residual mempunyai *Asymp. Sig (2-tailed)* di atas atau sama dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (Probabilitas $\geq 0,05$) diartikan bahwa model memiliki distribusi normal dan sebaliknya apabila variabel pengganggu/residual mempunyai *Asymp. Sig (2-tailed)* di bawah tingkat signifikansi sebesar 0,05 (probabilitas $< 0,05$) diartikan bahwa model memiliki distribusi tidak normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2. Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		Operating Profit Margin	Net Profit Margin	Gross Profit Margin	Return On Assets	Return On Investment	Return On Equity
N		40	40	40	40	40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,12088	,08750	,43903	,10528	,10528	,14100
	Std. Deviation	,073350	,064769	,129577	,069551	,069551	,087765
Most Extreme Differences	Absolute	,138	,089	,099	,096	,096	,137
	Positive	,138	,089	,051	,096	,096	,137
	Negative	-,067	-,065	-,099	-,076	-,076	-,124
Test Statistic		,138	,089	,099	,096	,096	,137
Asymp. Sig. (2-tailed)		,053 ^c	,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}	,056 ^c

Berdasarkan tabel diatas masing-masing Variabel di atas memperoleh nilai *asymptotic significance (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tersebut berdistribusi secara normal.

Pengujian Hipotesis

Uji Independent Sampel t-Test

Bagian ini dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang menyatakan perbedaan kinerja keuangan antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta. Untuk membuktikan hipotesis tersebut, digunakan uji t dua sampel bebas. Perhitungan statistik yang telah dilakukan menunjukkan hasil seperti dibawah ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Uji T Dua Sampel Bebas Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan

Variabel Kinerja	Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN)		Perusahaan Farmasi Milik Swasta		2-tail Sig
	Rata-Rata	SD	Rata-Rata	SD	
OPM	0,0445	0,03825	0,1463	0,06403	0,000
NPM	0,0224	0,03311	0,1092	0,05790	0,000
GPM	0,2663	0,06363	0,4966	0,08721	0,000
ROA	0,0330	0,04489	0,1294	0,05898	0,000
ROI	0,0330	0,04489	0,1294	0,05898	0,000
ROE	0,0644	0,08738	0,1665	0,07274	0,001

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari lima variabel pengukur kinerja keuangan, terlihat variabel GPM, OPM, NPM, ROA, ROI, dan ROE menunjukkan perbedaan nyata (hipotesis alternatif diterima) antara kinerja keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta. Hal ini bisa dilihat probabilitas (*2-tail significant*) variabel tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Variabel *operating profit margin* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, berarti terdapat perbedaan *operating profit margin* antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta. Sedangkan rata-rata *operating profit margin* Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) sebesar 0,0445 lebih kecil dari rata-rata *operating profit margin* Perusahaan Farmasi Milik Swasta yaitu sebesar 0,1463, ini berarti *operating profit margin* Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) kurang baik jika dibandingkan dengan *operating profit margin* Perusahaan Farmasi Milik Swasta.

Variabel *net profit margin* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, berarti terdapat perbedaan *net profit margin* antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta. Sedangkan rata-rata *net profit margin* perusahaan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) sebesar 0,0224 lebih kecil dari rata-rata *net profit margin* Perusahaan Farmasi Milik Swasta yaitu sebesar 0,1092. Ini berarti, *net profit margin* Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) kurang baik jika dibandingkan dengan *net profit margin* Perusahaan Farmasi Swasta.

Variabel *gross profit margin* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, berarti ada perbedaan *gross profit margin* antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta. Sedangkan rata-rata *gross profit margin* Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) sebesar 0,2663 lebih kecil dari rata-rata *gross profit margin* Perusahaan Farmasi Milik Swasta yaitu sebesar 0,4966, ini berarti *gross profit margin* Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) kurang baik jika dibandingkan dengan *gross profit margin* Perusahaan Farmasi Milik Swasta.

Variabel *Return on Assets* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, berarti terdapat perbedaan *Return on Assets* antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta. Sedangkan rata-rata *Return on Assets* perusahaan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) sebesar 0,0330 lebih kecil dari rata-rata *Return on Assets* Perusahaan Farmasi Milik Swasta yaitu sebesar 0,1294, ini berarti *Return on Assets* Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) kurang baik jika dibandingkan dengan *Return on Assets* Perusahaan Farmasi Milik Swasta.

Variabel *Return on Investment* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, berarti terdapat perbedaan *Return on Investment* antara Perusahaan Farmasi Milik

Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta. Sedangkan rata-rata *Return on Investment* Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) sebesar 0,0330 lebih kecil dari rata-rata *Return on Investment* Perusahaan Farmasi Milik Swasta yaitu sebesar 0,1294, ini berarti *Return on Investment* Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) kurang baik jika dibandingkan dengan *Return on Investment* Perusahaan Farmasi Milik Swasta.

Variabel *Return on Equity* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, berarti terdapat perbedaan *Return on Equity* antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta. Sedangkan rata-rata *Return on Equity* Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) sebesar 0,0644 lebih kecil dari rata-rata *Return on Equity* Perusahaan Farmasi Milik Swasta yaitu sebesar 0,1665, ini berarti *Return on Equity* Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) kurang baik jika dibandingkan dengan *Return on Equity* Perusahaan Farmasi Milik Swasta.

PEMBAHASAN

Pembahasan pada bagian ini mengenai jawaban dari hasil pembuktian hipotesis alternatif, yang pada akhirnya akan menjawab tujuan dan perumusan masalah, yaitu apakah rasio-rasio *gross profit margin*, *net profit margin*, *operating profit margin*, *return on assets*, *return on equity*, dan *return on equity* mempunyai kontribusi bermakna dan pembeda kinerja keuangan antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta.

Variabel *gross profit margin* terpilih sebagai variabel yang mempunyai kontribusi bermakna sebagai pembeda kinerja keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta, karena terlihat dari output SPSS bahwa F hitung levene test sebesar 0,863 dengan probabilitas 0,359 karena probabilitas $> 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 tidak dapat ditolak atau variance yang sama. Dengan demikian analisis uji beda *t-test* harus menggunakan asumsi equal variance assumed. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada equal variance assumed adalah 7,669 dengan probabilitas signifikansi 0,000 (*2-tailed*). Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio *gross profit margin* perusahaan farmasi milik pemerintah (BUMN) dan farmasi swasta berbeda secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan (*gross profit margin*) antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan perusahaan Farmasi Swasta di Bursa Efek Indonesia terbukti diterima. Variabel *gross profit margin* merupakan rasio perbandingan antara laba kotor dengan penjualan yang mencerminkan besarnya tingkat keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan.

Variabel *operating profit margin* terpilih sebagai variabel yang mempunyai kontribusi bermakna sebagai pembeda kinerja keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta, karena terlihat dari output SPSS bahwa F hitung levene test sebesar 3,029 dengan probabilitas 0,090 karena probabilitas $> 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 tidak dapat ditolak atau variance yang sama. Dengan demikian analisis uji beda *t-test* harus menggunakan asumsi equal variance assumed. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada equal variance assumed adalah 4,731 dengan probabilitas signifikansi 0,000 (*2-tailed*). Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio *operating profit margin* perusahaan farmasi milik pemerintah (BUMN) dan farmasi swasta berbeda secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan (*operating profit margin*) antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan perusahaan Farmasi Swasta di Bursa Efek Indonesia terbukti diterima. Variabel *operating profit margin* merupakan rasio perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan bersih yang mencerminkan besarnya tingkat keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan.

Variabel *net profit margin* terpilih sebagai variabel yang mempunyai kontribusi bermakna sebagai pembeda kinerja keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta, karena terlihat dari output SPSS bahwa F hitung levene test sebesar 2,641 dengan probabilitas 0,112 karena probabilitas $> 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 tidak dapat ditolak atau variance yang sama. Dengan demikian analisis uji beda *t-test* harus

menggunakan asumsi equal variance assumed. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada equal variance assumed adalah 4,478 dengan probabilitas signifikansi 0,000 (*2-tailed*). Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio *net profit margin* perusahaan farmasi milik pemerintah (BUMN) dan farmasi swasta berbeda secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan (*net profit margin*) antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan perusahaan Farmasi Swasta di Bursa Efek Indonesia terbukti diterima. Variabel *net profit margin* merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dengan penjualan bersih yang mencerminkan besarnya tingkat keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan.

Variabel ***Return On Assets*** terpilih sebagai variabel yang mempunyai kontribusi bermakna sebagai pembeda kinerja keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta, karena terlihat dari output SPSS bahwa F hitung levene test sebesar 0,976 dengan probabilitas 0,329 karena probabilitas > 0,05 maka dapat disimpulkan H₀ tidak dapat ditolak atau variance yang sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi equal variance assumed. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada equal variance assumed adalah 4,716 dengan probabilitas signifikansi 0,000 (*2-tailed*). Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio *Return On Assets* perusahaan farmasi milik pemerintah (BUMN) dan farmasi swasta berbeda secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan (*Return On Assets*) antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan perusahaan Farmasi Swasta di Bursa Efek Indonesia terbukti diterima. Variabel *Return on Assets* merupakan rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total *assets* yang mencerminkan besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva/assets perusahaan.

Variabel ***Return on Investment*** terpilih sebagai variabel yang mempunyai kontribusi bermakna sebagai pembeda kinerja keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta, karena terlihat dari output SPSS bahwa F hitung levene test sebesar 0,976 dengan probabilitas 0,329 karena probabilitas > 0,05 maka dapat disimpulkan H₀ tidak dapat ditolak atau variance yang sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi equal variance assumed. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada equal variance assumed adalah 4,716 dengan probabilitas signifikansi 0,000 (*2-tailed*). Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio *Return on Investment* perusahaan farmasi milik pemerintah (BUMN) dan farmasi swasta berbeda secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan (*Return on Investment*) antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan perusahaan Farmasi Swasta di Bursa Efek Indonesia terbukti diterima. Variabel *Return on Investment* merupakan rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan total *assets* yang mencerminkan besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari investasi yang ditanamkan.

Variabel ***Return on Equity*** terpilih sebagai variabel yang mempunyai kontribusi bermakna sebagai pembeda kinerja keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta, karena terlihat dari output SPSS bahwa F hitung levene test sebesar 1,812 dengan probabilitas 0,186 karena probabilitas > 0,05 maka dapat disimpulkan H₀ tidak dapat ditolak atau variance yang sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi equal variance assumed. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada equal variance assumed adalah 3,658 dengan probabilitas signifikansi 0,001 (*2-tailed*). Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio *Return on Equity* perusahaan farmasi milik pemerintah (BUMN) dan farmasi swasta berbeda secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan (*Return on Equity*) antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan perusahaan Farmasi Swasta di Bursa Efek Indonesia terbukti diterima. Variabel *Return on Equity* merupakan rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri yang mencerminkan besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan modal sendiri.

Berdasarkan Tabel 4, bahwa kinerja keuangan dilihat dari sisi rasio profitabilitas (GPM, OPM, NPM, ROA, ROI, ROE) Perusahaan farmasi milik swasta lebih besar dari perusahaan

farmasi milik Pemerintah dari tahun 2013-2017, berarti kinerja keuangan perusahaan Farmasi milik Swasta tahun 2013-2017 lebih bagus dari kinerja keuangan perusahaan Farmasi milik Pemerintah. Perbedaan tersebut lebih disebabkan karena perusahaan Farmasi Milik Swasta mempunyai pasar yang lebih luas bahkan pasar luar negeri (ekspor) dengan manajemen yang lebih bagus sehingga hasil prestasi keuangan juga bagus. Sementara perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) terkendala pemasaran karena pasarnya lebih banyak di dalam negeri sehingga hasil penjualan (keuntungan) yang diperoleh lebih kecil dan manajemen yang dijalankan masih kurang baik karena masih adanya intervensi atau campur tangan dari pemerintah.

Tabel 4. Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta

Rasio	Perusahaan Farmasi BUMN	Perusahaan Farmasi Swasta	Keterangan
	Rata-rata Rasio	Rata-rata Rasio	
Tahun 2013			
OPM	0,022	0,151	Lebih bagus Swasta
NPM	0,004	0,113	Lebih bagus Swasta
GPM	0,275	0,506	Lebih bagus Swasta
ROA	0,023	0,137	Lebih bagus Swasta
ROI	0,023	0,137	Lebih bagus Swasta
ROE	0,021	0,182	Lebih bagus Swasta
Rasio	Perusahaan Farmasi BUMN	Perusahaan Farmasi Swasta	Keterangan
	Rata-rata Rasio	Rata-rata Rasio	
Tahun 2014			
OPM	0,055	0,149	Lebih bagus Swasta
NPM	0,029	0,102	Lebih bagus Swasta
GPM	0,266	0,493	Lebih bagus Swasta
ROA	0,040	0,141	Lebih bagus Swasta
ROI	0,040	0,141	Lebih bagus Swasta
ROE	0,076	0,178	Lebih bagus Swasta
Rasio	Perusahaan Farmasi BUMN	Perusahaan Farmasi Swasta	Keterangan
	Rata-rata Rasio	Rata-rata Rasio	
Tahun 2015			
OPM	0,056	0,144	Lebih bagus Swasta
NPM	0,028	0,103	Lebih bagus Swasta
GPM	0,260	0,486	Lebih bagus Swasta
ROA	0,041	0,129	Lebih bagus Swasta
ROI	0,041	0,129	Lebih bagus Swasta
ROE	0,072	0,168	Lebih bagus Swasta

Rasio	Perusahaan Farmasi BUMN	Perusahaan Farmasi Swasta	Keterangan
	Rata-rata Rasio	Rata-rata Rasio	
Tahun 2016			
OPM	0,048	0,146	Lebih bagus Swasta
NPM	0,023	0,108	Lebih bagus Swasta
GPM	0,266	0,498	Lebih bagus Swasta
ROA	0,021	0,122	Lebih bagus Swasta
ROI	0,021	0,122	Lebih bagus Swasta
ROE	0,042	0,154	Lebih bagus Swasta
Rasio	Perusahaan Farmasi BUMN	Perusahaan Farmasi Swasta	Keterangan
	Rata-rata Rasio	Rata-rata Rasio	
Tahun 2017			
OPM	0,042	0,142	Lebih bagus Swasta
NPM	0,029	0,108	Lebih bagus Swasta
GPM	0,266	0,500	Lebih bagus Swasta
ROA	0,042	0,118	Lebih bagus Swasta
ROI	0,042	0,118	Lebih bagus Swasta
ROE	0,113	0,152	Lebih bagus Swasta

Sumber: data diolah, 2019

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan dalam pembahasan bahwa hasil uji beda dengan menggunakan *independent sample t test* dari enam variabel pengukur kinerja keuangan, terlihat bahwa variabel GPM, OPM, NPM, ROA, ROI, dan ROE menunjukkan perbedaan nyata antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan ini lebih disebabkan karena perusahaan Farmasi Milik Swasta mempunyai pasar yang lebih luas bahkan pasar luar negeri (ekspor) dengan manajemen yang lebih bagus sehingga hasil prestasi keuangan juga bagus. Sementara perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) terkendala pemasaran karena pasarnya lebih banyak di dalam negeri sehingga hasil penjualan (keuntungan) yang diperoleh lebih kecil dan manajemen yang dijalankan masih kurang baik karena masih adanya intervensi atau campur tangan dari pemerintah. Sedangkan rata-rata rasio GPM, OPM, NPM, ROA, ROI, dan ROE Perusahaan Farmasi Milik Swasta lebih besar dari Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN). Hal ini disebabkan masing-masing variabel menghasilkan nilai probabilitas (*2-tail significant*) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga variabel ini dapat menunjukkan perbedaan yang bermakna antara kinerja keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta.

Berdasarkan kedua kelompok perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) berbeda prestasinya dengan Perusahaan Farmasi Swasta, dikarenakan perusahaan Farmasi Milik Swasta mempunyai pasar yang lebih luas bahkan pasar luar negeri (ekspor) dengan manajemen yang lebih bagus sehingga hasil prestasi keuangan juga bagus. Sementara perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) terkendala pemasaran karena pasarnya lebih banyak di dalam negeri sehingga hasil penjualan (keuntungan) yang diperoleh lebih kecil dan manajemen yang dijalankan masih kurang baik karena masih adanya intervensi atau campur tangan dari pemerintah. Untuk itu hendaknya perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) melakukan perbaikan-perbaikan manajemen dan diberi kebebasan untuk mengelola perusahaan tanpa ada campur tangan

pemerintah (intervensi) walaupun itu perusahaan pemerintah. Selain itu, perlu dilakukan kerjasama (mitra) dengan eksportir agar produk yang dihasilkan mampu menembus pasar luar negeri (ekspor) sehingga mampu meningkatkan penjualannya dan kemampuan untuk memperoleh laba yang pada akhirnya mampu meningkatkan kinerja keuangannya. Bagi perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) sebaiknya meningkatkan efisiensi agar diperoleh keuntungan yang lebih maksimal. Hal ini merupakan tuntutan globalisasi, dimana pasar bebas tidak bisa lagi dihindari dan perusahaan harus berani bersaing dan mencari tambahan modal dari masyarakat (investor) dengan memberikan kepercayaan kepada mereka untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntansi, I. A. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat.
- Asyikin, J., & Tanu, V. S. (2011). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Spread*.
- Barlin, I. (2003). *Manajemen Keuangan 2*. PT Prenhallindo.
- Doerachman, S. D., Tommy, P., & Rate, P. V. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3).
- Fahmi, I. (2011). *Manajemen Teori dan Aplikasi*. Alfabeta.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Kinerja Lapangan*. Alfabeta.
- Halim, M. M. H. dan A. (2005). *Halim, M. M. H. dan A. (2005). Analisis Laporan Keuangan Edisi Kedua. Unit Penerbit dan Percetakan AMP-YKPN. Analisis Laporan Keuangan Edisi Kedua. Unit Penerbit dan Percetakan AMP-YKPN*.
- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Bumi Aksara.
- Houston, B. dan. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Bumi Aksara.
- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Analisa Laporan Keuangan*. Raja Grafindo.
- Munawir. (2002). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty Yogyakarta.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty Yogyakarta.
- Prastowo, D. (2011). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. STIM YKPN Yogyakarta.
- Sampul, G. T. (2013). Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Milik Negara dan Milik Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 355–361.
- Siregar, D. D. (2004). *Manajemen Aset*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Srimindarti, C. (2004). Balanced Scorecard Sebagai Alternatif untuk Mengukur Kinerja. *Jurnal*

Fokus Ekonomi, 3(1).

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.

Sutrisno. (2001). *Manajemen Keuangan : Teori, konsep & Aplikasi*. Ekonisia.

Sutrisno. (2009). *Manajemen Keuangan : Teori, konsep & aplikasi*. Ekonisia.

Tanu, J. A. dan V. S. (2011). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Spread*.

Wibowo, A. T. (2013). *Analisis Kinerja Keuangan Antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Swasta di Bursa Efek Indonesia*.